
KETERLAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hari Amirullah Rachman

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No.1, Karangmalang Yogyakarta 55281

email: harirachman@yahoo.com

Abstract

The attainment study of the physical education and sport in Yogyakarta province is an attempt to reveals the real condition relates to the assumption of increasingly low quality of physical education and sport in the educational units that have been discussed for more. Instrument used to collect the data adopted from Indonesia physical education data-base to the educational units more than 3.000 schools. In-depth study analysis showed that physical education and sport attainment in Yogyakarta province in 'C' category, which means in average with 50.5% percentage. It can be concluded physical education and sport attainment not to expect to achieve educational goals.

Keywords: attainment, physical education and sport

Abstrak

Kajian keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di DIY merupakan upaya untuk mengetahui kondisi riil di lapangan berkaitan dengan asumsi makin rendahnya kualitas pendidikan jasmani dan olahraga di satuan-satuan pendidikan yang selama ini banyak diperbincangkan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data diadopsi dari Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia, terhadap satuan-satuan pendidikan di DIY yang berjumlah lebih dari 3000 sekolah. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di DIY berada pada kategori C yang berarti hanya masuk klasifikasi sedang dengan prosentase keterlaksanaan sebesar 50,5%. Sehingga dapat dikatakan belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kata kunci: Keterlaksanaan, Pendidikan Jasmani, Olahraga

PENDAHULUAN

Dalam laporannya mengenai reinterpretasi hasil kongres pendidikan jasmani (penjas) se-dunia, Rusli Lutan (1999) sebagai salah satu wakil Indonesia, menyatakan terdapat kecenderungan bahwa penjas di seluruh dunia mengalami krisis global. Dalam kongres yang diikuti oleh wakil dari 80 negara tersebut dihasilkan "Agenda Berlin" sebagai jawaban terhadap krisis global penjas, dan agenda itu diharapkan dapat dijabarkan dalam kebijakan dan *action* di Negara masing-masing. Dari persepektif sejarah, penjas sebagai layanan profesi untuk kegiatan yang bersifat mendidik di lingkungan pendidikan formal, mencapai jaman kejayaannya pada tahun 70-an, namun merosot sejak tahun 80-an. Di negara-negara Eropa, penjas

mengalami krisis yang akut, bukan saja karena perubahan politik, tetapi juga karena faktor ekonomi.

Krisis penjas sebenarnya tidak lepas dari krisis pendidikan secara keseluruhan, seperti di lansir oleh banyak pakar. Hal ini karena penjas sendiri tidak lepas dari kebijakan pendidikan secara umum. Menurut Rusli (1999), dari kacamata pendidikan secara umum, krisis itu berakar pada konsep "adaptabilitas" yang rendah terhadap perubahan yang menimbulkan kesenjangan yang diakibatkan oleh perubahan yang membangkitkan tantangan, yang dalam konteks keolahragaan berupa *movement culture* (budaya gerak) seperti dalam tulisan Crumm (1986). Hasil kajian Coomb tentang krisis dunia dalam pendidikan terjadi kerana 4 faktor yaitu: (1) peningkatan aspirasi pendidikan yang berkaitan dengan laju pertumbuhan

kependudukan, (2) langkanya sumberdaya pendukung kegiatan, bukan saja sumberdaya manusia tetapi juga anggaran biaya pendidikan yang terbatas, (3) lambannya system pendidikan yang beradaptasi dengan perubahan, dan (4) tradisi dan system nilai dalam lembaga yang menimbulkan terjadinya inerti untuk bertahan terhadap pengaruh inovasi dari luar.

Di Indonesia, posisi penjas sendiri berada pada bagian yang tidak dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat. Penjas dianggap hanya mendatangkan kelelahan saja dibandingkan manfaat lain yang lebih besar. Hal tersebut makin diperparah oleh minimnya jam pelajaran penjas di sekolah mulai dari satuan pendidikan hingga sekolah menengah. Upaya penjas untuk meningkatkan kebugaran jasmani jelas merupakan hal yang mustahil bila jam pelajaran hanya sekitar 90 menit perminggu. Belum lagi dengan struktur kurikulum yang lebih memihak pada olahraga prestasi ketimbang pendidikan jasmani. Para pakar menyadari bahwa penjas saat ini terkesan banci, paling tidak dari istilah-istilah yang digunakan dalam kurikulum. Aroma kecabangan masih tetap kental dalam kurikulum 2006 (KTSP), materi-materi pembelajaran masih menggunakan nama cabang olahraga misalnya sepakbola, bolabasket dan bolavoli. Istilah-istilah tersebut seharusnya tidak lagi digunakan dalam kurikulum penjas 2006 kalau kita menginginkan penjas dapat dilaksanakan dengan benar. Istilah yang seharusnya digunakan untuk materi pelajaran diantaranya adalah “permainan” untuk mewakili berbagai aktivitas permainan, “Akuatik” untuk aktivitas di air, aktivitas uji diri untuk senam dan seterusnya. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya di antara para “pakar” penjas pun sebenarnya terdapat ketidakseragaman persepsi mengenai penjas, atau tidak menghiraukan hal-hal yang sebenarnya memiliki esensi yang dalam, meskipun hanya sekedar istilah.

Dari manfaatnya, tentu para pendidik dan masyarakat tidak meragukan bahwa penjas dapat membentuk fisik yang sehat, pribadi yang kuat, berdisiplin, sosial-emosional yang baik, serta menumbuhkan kreativitas. Melalui aktivitas jasmani yang terprogram dengan baik berbagai tujuan pendidikan dapat dicapai misalnya penguasaan life skill, tumbuhnya kreativitas dan lain-lain. Yang menjadi

masalah adalah mampukah guru menterjemahkannya ke dalam proses pembelajaran sehingga manfaat yang begitu besar tersebut dapat dicapai oleh siswa.

Salah satu masalah paling kritis dalam kerangka pembangunan keolahragaan nasional di Indonesia adalah lemahnya penyelenggaraan sub-sistem pendidikan jasmani dan olahraga, seperti tercermin dalam beberapa indikator yaitu (1) ketidak-sinambungan kurikulum pendidikan jasmani antara jenjang pendidikan sejak SD hingga PT, termasuk ketidak-sinambungan komponen kurikulum; (2) rendahnya efektivitas pengajaran pendidikan jasmani ditinjau dari pencapaian tujuan sebagai pendidikan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, emosional, dan moral; (3) lemahnya penyediaan sarana prasarana; (4) kesenjangan antara kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum yang masuk ke dalam “kelas” yang diimplementasikan oleh guru; dan (5) rendahnya efektivitas penyelenggaraan pembinaan dan peningkatan mutu guru Penjas mulai jenjang SD hingga SLTA. (Rusli Lutan, 1999). Persoalan ini diperparah lagi dengan tidak meratanya jumlah dan mutu guru Penjas antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta isu antara di Jawa dan luar Jawa.

Keadaan itu sangat dikhawatirkan ikut serta menimbulkan akumulasi dampak negatif berjangka panjang terhadap mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia yang tidak memiliki sifat-sifat ketangguhan dan kapabilitas untuk bersaing baik di forum regional maupun internasional. Hal ini tercermin dalam beberapa parameter seperti parameter fisiologis berupa derajat kebugaran jasmani anak usia muda yang relatif rendah, serta parameter psikologis berupa kemerosotan nilai inti yang bersifat universal seperti luntarnya sifat respek dan tanggung jawab, dan bahkan kepribadian yang teralienasi seperti rendahnya *self-esteem* dan *self efficacy* yang selalu memandang rendah kemampuan pribadinya bahkan bangsanya sendiri. Cukup kuat pertanda keadaan di lapangan yang menunjukkan bahwa tujuan ideal pendidikan jasmani dan olahraga di SD kurang tercapai yang seyogyanya dapat memupuk kreativitas siswa, keterampilan sosial, sikap hidup bersama dalam kemajemukan, kebugaran jasmani dan kesehatan yang memadai.

Akar masalah kritis tersebut di atas sedemikian kompleks, namun dapat diidentifikasi sehingga

menjadi kian spesifik. **Pertama**, kurikulum pendidikan jasmani yang bersifat monolitik, sentralistis, meskipun diberi ruang bagi daerah untuk memilih dalam konteks muatan lokal, tetapi kurikulum yang lebih berorientasi pada pembekalan kemampuan untuk menguasai teknik-teknik beberapa cabang olahraga (misalnya, renang, senam, atletik, permainan) tidak didukung oleh pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga yang memungkinkan kurikulum itu dilaksanakan. **Kedua**, praktik pengajaran tidak diselaraskan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya di SD, sehingga bertentangan dengan asas "DAP" (*Developmentally Appropriate Practice*), disertai dengan rangkaian akibat seperti jumlah waktu aktif berlatih (JWAB) relatif rendah, terjadi demotivasi dalam proses belajar mengajar (PBM), dan terlalaikannya pembinaan terhadap domain kognitif (misalnya, aspek penalaran dan kemampuan memecahkan masalah), dan domain afektif terutama aspek pendidikan watak (misalnya *self esteem, respect* dan *responsibility*).

Akar masalah yang lebih dalam adalah kekosongan tenaga guru pendidikan jasmani di SD yang terjadi secara massal di seluruh Indonesia yang disebabkan bukan karena kurangnya stok guru pendidikan jasmani, tetapi karena terbatasnya kemampuan pemerintah untuk mengangkat mereka disebabkan oleh keterbatasan dana. Berdasarkan data kekurangan Guru Penjas di SD seluruh Indonesia pada tahun 2003 yang menunjukkan angka 57.498 orang, yang menyebar di setiap Propinsi. Belum lagi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga di satuan pendidikan yang sedikit banyak menganggu tercapainya tujuan kurikulum maupun tujuan pendidikan jasmani secara keseluruhan.

Kenyataan seperti diuraikan di atas dialami oleh hampir seluruh provinsi di Indonesia termasuk juga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data menunjukkan bahwa kekurangan guru pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 779 orang, yang artinya dapat diasumsikan bahwa terdapat 779 sekolah yang tidak mempunyai guru pendidikan jasmani dan olahraga. Meskipun banyak keterbatasan yang tampak dari data-data seperti diuraikan di atas, namun belum dapat dikatakan

bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini karena belum adanya survai mengenai pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu survai mengenai pelaksanaan pendidikan jasmani dilakukan untuk mengetahui kinerja pendidikan jasmani dan olahraga di daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dengan membuat kebijakan-kebijakan baru guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan jasmani. Kurikulum baru (KTSP, 2006) yang mencakup pendidikan jasmani bagi satuan-satuan pendidikan telah dibuat dan diputuskan. Demikian pula kurikulum baru bagi program pendidikan guru di LPTK, dimana guru-guru satuan pendidikan yang didalamnya terdapat mata kuliah Pendidikan Jasmani dan Kesehatan telah dipersiapkan sebagai penyempurnaan kurikulum lama. Upaya pembaharuan kurikulum tersebut, seharusnya diikuti dengan upaya peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan pengadaan fasilitas pendukungnya.

Sayang, hingga dewasa ini usaha-usaha yang dilakukan guru pendidikan jasmani dan penyediaan fasilitas yang mendukung program-program pendidikan jasmani belum dilakukan secara optimum. Apabila kondisi seperti ini terjadi terus, maka dapat diperkirakan bahwa inovasi-inovasi kurikulum yang dilakukan tidak dapat direalisasikan dengan efektif. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan tidak akan berarti, manakala para guru atau dosen yang melaksanakan kurikulum dalam kondisi yang kurang menguntungkan, baik dalam kemampuan mengajar maupun fasilitas yang mendukungnya. Mereka akhirnya melaksanakan tugas mengajar pendidikan jasmani cenderung secara rutin dan tradisional. Akibatnya, sering berbagai upaya inovasi yang telah dilancarkan, mengalami berbagai upaya inovasi yang telah dilancarkan, mengalami berbagai kendala dan hambatan. Untuk itu, jika implementasi kurikulum pendidikan jasmani harus bisa dicapai dan berhasil, maka harus ada keinginan yang besar untuk meningkatkan kemampuan guru dan menambah fasilitas yang sesuai.

Keefektifan pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah pada beberapa tahun terakhir telah menjadi isu nasional yang menarik. Isu tersebut sering dibicarakan secara serius dalam forum diskusi atau seminar tingkat nasional oleh berbagai kalangan termasuk para pakar dan praktisi pendidikan jasmani. Berbagai saran dan rekomendasi sering diajukan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah termasuk perbaikan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, penyediaan lapangan dan fasilitasnya.

Kebijaksanaan telah jelas dan arah pengembangan pendidikan jasmani sesungguhnya telah jelas. Kini yang menjadi permasalahan pokok adalah seberapa jauh tingkat keberhasilan strategi dan pelaksanaan pembangunan pendidikan jasmani dan olahraga di masyarakat khususnya dalam pendidikan jasmani di setiap tingkat sekolah? Pertanyaan lebih lanjut, hal-hal apakah yang perlu diperhatikan untuk mendukung terciptanya pengajaran pendidikan jasmani yang efektif?

KAJIAN PUSTAKA

Fungsi Pendidikan Jasmani

Dalam GBHN (1988), dijelaskan bahwa pendidikan dan pengembangan olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, pemupukan watak, disiplin dan sportivitas serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Sehubungan dengan itu perlu ditingkatkan pendidikan jasmani dan olahraga di lingkungan sekolah, pengembangan olahraga prestasi, upaya memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat serta upaya menciptakan iklim yang lebih mendorong masyarakat untuk berpartisipasi serta bertanggungjawab dalam membina dan mengembangkan olahraga.

Penjelasan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, memiliki kesegaran jasmani dan rohani, budi pekerti luhur, pengetahuan

dan keterampilan yang mantap, rasa cinta tanah air Indonesia, memiliki kemampuan untuk membangun dirinya sendiri dan memiliki tanggungjawab bersama atas upaya pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.

Dari uraian di atas jelas bahwa peran pendidikan jasmani sangat penting dalam mengubah watak disiplin, sportivitas, kerjasama, *melu handarbeni* dan lain-lain. Hal ini menjelaskan mengenai fungsi pendidikan jasmani bagi pembangunan manusia. Fungsi umum dari pendidikan jasmani adalah untuk menunjang serta memungkinkan pertumbuhan maupun perkembangan yang wajar dari siswa. Seperti halnya tujuan pendidikan umum, tujuan pendidikan jasmani menyangkut tujuan fisik, sosial, emosional dan rekreasi.

Secara sederhana, pendidikan jasmani merupakan proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui gerak. Apa maksud pernyataan ini? Mudah dipahami, selain belajar dan dididik melalui gerak untuk mencapai tujuan pengajaran, dalam pendidikan jasmani, anak diajarkan untuk bergerak. Melalui pengalaman itu akan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohaninya (Vannier & Gallahue, 1978: 4). Pernyataan ini seertinya aneh bagi kita. Mengapa anak perlu diajarkan untuk bergerak? Bukankah tanpa diajari bergerak anak akan dengan sendirinya bergerak? Jawaban ini benar. Namun, hal itu hanya berlaku untuk kemampuan yang terkait dengan kematangan. Jika tiba saatnya, dan anak telah siap sesuai dengan tingkatan usianya, maka tanpa belajarpun dia dapat berjalan, berlari, melompat dengan sendirinya. Keterampilan tersebut, termasuk ke dalam keterampilan yang dikuasai karena faktor kematangan.

Sebaliknya, banyak keterampilan gerak yang dapat dikuasai dengan baik hanya dengan proses belajar. Keterampilan suatu cabang olahraga misalnya, yang selanjutnya bermanfaat sebagai pengisi waktu luang, hanya akan dapat dikuasai dengan baik, bila dipelajari dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, anak akan mampu menggunakan tubuhnya secara efisien, dan bahkan didasari pada pemahaman. Dampak lebih lanjut adalah anak akan memiliki kebiasaan dan keterampilan untuk mengisi waktu luangnya, kelak keterampilan itu diharapkan akan

dilakukan disepanjang hayatnya. Karena itu pula ia menjadi aktif, dan hal ini menyumbang antara lain kepada perkembangan kebugaran jasmaninya.

Perkembangan jasmani anak, tidak semata-mata bergantung pada proses kematangan. Perkembangan itu juga dipengaruhi oleh pengalaman gerak mereka baik ditinjau dari aspek kualitas maupun kuantitas pengalaman itu. Anak harus memperoleh banyak kesempatan untuk bergerak dan bermain. Namun, kegiatan itu harus pula disertai bimbingan dan dorongan serta pengawasan dari orang dewasa, termasuk orangtua dan guru. Melalui bimbingan itu anak akan mampu bergerak dengan penuh kesenangan, efisien, serta terkontrol. Inilah salah satu alasan mengapa disediakan pengalaman gerak melalui pendidikan jasmani.

Persoalan lainnya, yang lebih penting adalah belajar melalui gerak. Pernahkah terlintas dalam benak kita, bahwa dengan bergerak kita telah menciptakan suasana belajar? Belajar melalui pengalaman gerak, untuk mencapai tujuan pembelajaran, merupakan salah satu ciri unik dari pendidikan jasmani. Dalam pengertian yang lebih mendalam, proses pendidikan berlangsung melalui aktivitas jasmani, bermain dan kegiatan olahraga. Guru dan siswa saling mempengaruhi dalam pergaulan yang bersifat mendidik. Melalui interaksi semacam itu, tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat diwujudkan.

Melalui proses belajar yang demikian, pendidikan jasmani ingin mewujudkan fungsinya terhadap perkembangan anak, sebuah perkembangan yang seimbang, selaras dan harmonis, yang bersifat menyeluruh, sebab yang disasar bukan saja aspek jasmaniah yang lazim dicakup dalam istilah *psikomotorik*, namun juga perkembangan pengetahuan dan penalaran yang dicakup dalam istilah kemampuan *kognitif*. Selain itu dicapai pula perkembangan watak serta sifat-sifat kepribadiannya, yang tercakup dalam istilah perkembangan *afektif*.

Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Di Satuan Pendidikan

Pendidikan jasmani mempunyai kontribusi unik dalam mewujudkan perkembangan fisik. Kontribusi tersebut akan mendorong anak untuk meningkatkan keterampilan gerak dan meningkatkan derajat

kebugarannya. Namun demikian bukan berarti pendidikan jasmani hanya terbatas pada hanya perkembangan aspek fisik saja. Bila diorganisir dengan baik, diajarkan dengan benar serta memberikan pengalaman gerak yang sesuai, akan memberikan kontribusi positif kepada perkembangan anak secara menyeluruh.

Kualitas dari pendidikan jasmani sebenarnya terletak pada totalitas kurikulum untuk dapat mencakup tujuan umum dari pendidikan jasmani di sekolah. Tujuan umum pendidikan jasmani ada pada wilayah (1) perkembangan keterampilan Gerak, (2) perkembangan kebugaran jasmani, (3) perkembangan *perceptual motorik*, (4) perkembangan sosial emosional, (5) perkembangan penalaran, dan (6) perkembangan penggunaan waktu luang.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia, hingga dewasa ini, ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kondisi kualitas pengajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan di satuan pendidikan, sekolah lanjutan dan bahkan perguruan tinggi telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat pendidikan jasmani dan olahraga (Cholik Mutohir, 2006: 211). Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani (cf. Cholik Mutohir, 1990a; 1990b, 1993; Soediyarto, 1992, 1993) (<http://ahmesabe.wordpress.com/gambaran-pelaksanaan-pendidikan-jasmani>, 2011).

Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada pada satuan pendidikan dan lanjutan pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendidik siswa secara sistematis melalui pendidikan jasmani. Tampak pendidikan jasmani belum berhasil mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh baik fisik. Mental maupun intelektual (Kantor Menpora, 1983). Hal ini benar mengingat bahwa kebanyakan guru pendidikan jasmani di satuan pendidikan adalah bukan guru khusus yang secara normal mempunyai kompetensi dan pengalaman yang terbatas dalam

bidang pendidikan jasmani. Mereka kebanyakan adalah guru kelas yang harus mampu mengajar berbagai mata pelajaran yang salah satunya adalah pendidikan jasmani.

Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam praktik pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model metode-metode praktik dipusatkan pada guru (*Teacher Centered*) dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (*Student Centered*).

Guru pendidikan jasmani tradisional cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui kegiatan fisik tak ubahnya seperti melatih suatu cabang olahraga. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengajaran pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, survai terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani disatuan pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan indikator-indikator yaitu: 1) Sumberdaya manusia, 2) Sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga, 3) kinerja pendidikan jasmani dan olahraga, dan 4) prestasi sekolah dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang telah dirumuskan, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik survai yang dilakukan dengan cara observasi dengan menggunakan format pengumpulan data yang dikembangkan oleh Tim Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia Kementerian Pemuda dan Olahraga (PDPJOI, 2009).

Populasi dan Sampel Penelitian

Survai dilakukan terhadap Satuan-satuan Pendidikan yang terdapat di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang tersebar di 4 kabupaten dan 1

kota. Adapun Jumlah Satuan Pendidikan yang di Survai dapat dilihat pada table berikut.

Data Jumlah Sekolah Negeri Dan Swasta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Kabupaten/ Kota	TK			SD			SLB			SMP			SMA			SMK		
		N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J
1.	Kulonprogo	3	318	321	290	59	349	1	6	7	36	31	67	11	5	16	11	24	35
2.	Bantul	1	494	495	273	73	346	2	13	15	47	38	85	19	15	34	13	23	36
3.	Gunungkidul	6	547	553	435	52	487	1	6	7	59	48	107	11	13	24	13	28	41
4.	Sleman	4	476	480	381	117	498	1	25	26	54	50	104	17	28	45	8	44	52
5.	Yogyakarta	2	206	208	107	75	182	3	6	9	16	41	57	11	36	47	8	20	28
	Provinsi DIY	16	2.041	2.057	1.488	376	1.862	8	56	64	212	208	420	69	97	166	53	139	192

Keterangan :

N Negeri

S Swasta

J Jumlah

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan analisis kebutuhan data yang akan dikumpulkan yang memuat (1) Informasi Umum, (2) Keterlaksanaan Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Pendidikan jasmani dan olahraga), (3) Sarana dan prasarana Pendidikan jasmani dan olahraga, (4) Sumberdaya Manusia, (5) Prestasi dan penghargaan di bidang Pendidikan jasmani dan olahraga, (6) Pengembangan Pendidikan jasmani dan olahraga di satuan pendidikan, dan (7) Kesejahteraan guru pendidikan jasmani dan olahraga.

Instrumen yang di format agar mudah di isi oleh surveyor disusun sedemikian rupa disesuaikan dengan satuan pendidikan yang akan di data. Instrumen juga dirancang untuk lebih mudah melacak data seandainya terdapat data yang diragukan keabsahannya dengan merekam siapa pengisi data yang ada di satuan pendidikan.

Pengumpulan data diawali dengan menyiapkan perangkat pengumpul data berupa instrumen, data satuan-satuan pendidikan, petugas pengumpul data (surveyor) yang telah dilatih mengisi instrumen serta jadwal pengumpulan data termasuk perijinan berdasarkan luas wilayah pengumpulan data. Pada tahap awal ini koordinator surveyor memastikan bahwa seluruh surveyor telah mendapatkan instrumen sesuai dengan sekolah yang akan dikunjungi, dan telah

menuliskan kode instrumen sesuai dengan ketentuan pengkodean yang telah disepakati.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan oleh petugas pengumpul data. Untuk menghindari ketidakakuratan dalam pendataan, setiap instrumen diisi oleh petugas pendata berdasarkan informasi yang diberikan oleh sekolah. Setiap instrumen yang telah diisi kemudian divalidasi oleh kepala sekolah atau yang mewakilinya. Hal ini penting dilakukan untuk menjamin bahwa data telah dikumpulkan dari sumber data yang benar. Validasi data di tingkat sekolah merupakan validasi awal sebagai dasar bagi petugas entry data pada Pokja PDPJOI Kabupaten Kota, karenanya data yang masuk harus dapat dijamin kebenarannya, serta telah sesuai dengan tatacara pengisian instrumen yang telah dilatihkan.

Setelah data terkumpul, petugas pengumpul data menyerahkan data tersebut kepada pokja kabupaten/kota pada hari yang sama saat data tersebut dikumpulkan dari sekolah. Hal ini dilakukan agar peluang data tersebut hilang atau terselip dapat dihindari. Validasi kedua dilakukan oleh koordinator surveyor (Pokja kabupaten/Kota) dengan membubuhkan tanda tangan pada tempat yang telah disediakan. Setelah itu petugas akan mendapatkan resi sebagai tanda telah mengumpulkan data kepada pokja sampai semua data terkumpul lengkap.

Analisis Data

Langkah berikutnya adalah melakukan *entry* data dengan menggunakan format *entry* data yang telah disediakan (menggunakan format komputer *Microsoft Excel*). Dalam pelaksanaan *entry* data, pokja dibantu oleh koordinator wilayah sebagai penanggungjawab pendataan di kabupaten/kota masing-masing.

Tahap akhir dari kegiatan pendataan adalah analisis data serta pengkategorian data berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Adapun indikator yang ditetapkan untuk pendataan tahun 2008 adalah (1) Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga, (2) Sarana dan Prasarana Pendidikan jasmani dan olahraga, (3) Pengembangan Sumberdaya manusia, dan (4) prestasi dan penghargaan olahraga. Pengkategorian didasarkan pada kriteria seperti diuraikan pada table berikut.

Tabel 1. Kriteria Pengkategorian Keterlaksanaan Pendidikan jasmani dan olahraga di DIY

No	Kriteria	Rentang Skor	Kategori
1.	Sangat Kurang	Dibawah 200	E
2.	Kurang	201 – 400	D
3.	Sedang	401 – 600	C
4.	Baik	601 – 800	B
5.	Sangat Baik	801 – 1000	A

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang masuk kepada tim analisis PDPJOI, Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan pendataan kepada 483 sekolah dengan rincian 401 SD, 27 SMP dan 55 SMA/SMK. Dengan demikian Pokja PDPJOI Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyelesaikan 96,8% dari 498 sekolah yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data yang telah dihimpun kemudian dikategorikan ke dalam 5 kategori yaitu kategori A dengan kriteria sangat Baik, B dengan kriteria baik, C dengan kriteria sedang, D dengan kriteria kurang, dan E dengan kriteria sangat kurang. Berdasarkan analisis data yang dilakukan didapatkan hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Data Pendidikan jasmani dan olahraga SD/MI

Kategori	Proporsi	RATA-RATA NILAI PER KAB./KOTA									
		Ketersediaan Sarana Prasarana		Ketersediaan Tenaga Pelaksana		Hasil Kerja kurun 1 Tahun Lalu		Prestasi & Penghargaan 1 tahun		TOTAL	
		Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.
A	0.3%										
B	29.2%										
C	69.0%	158	B	176	B	176	C	57	D	568	C
D	1.6%										
E	0.0%	PENILAIAN KEMAJUAN PENDIDIKAN JASMANI DAN LAHRAGA									

Berdasarkan rangkuman hasil analisis data pendidikan jasmani dan olahraga SD/MI dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kemajuan pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada kategori C dengan nilai total 568. Hasil ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan sarana prasarana, ketersediaan sumberdaya manusia, kinerja penjas dan prestasi olahraga di SD/MI di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikatakan belum

memenuhi harapan yang diinginkan atau baru mencapai 56,8%.

Dari empat indikator yang dijadikan kriteria dalam penskoran, ketersediaan sarana dan prasarana memperoleh skor 158 dengan kategori B atau hanya sekitar 63% dari keadaan ideal. Hal ini terjadi karena sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta telah mendapatkan perhatian, meskipun belum sepenuhnya memadai, terutama lahan yang digunakan untuk pendidikan jasmani dan olahraga serta prasarana yang ada di sekolah. Sementara itu ketersediaan sumberdaya manusia juga dapat dikatakan dalam kondisi baik dengan skor 176, atau 70,4% berada pada kategori B. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, pertama telah terpenuhinya tenaga guru pendidikan jasmani untuk memenuhi kebutuhan seluruh satuan pendidikan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta meskipun belum secara keseluruhan, kedua kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan bidang pendidikan jasmani dan olahraga, dan ketiga telah terpenuhinya kualifikasi guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa kualifikasi guru adalah berpendidikan minimal Strata1 (sarjana) atau Diploma 4.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui pula bahwa kinerja pendidikan jasmani dan olahraga yang menyangkut aspek beban mengajar, pelaksanaan ekstrakurikuler, pengembangan kompetensi dan lain-lain masih belum menggembirakan dengan skor 176 masuk kategori C, atau baru mencapai 58,6%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga di SD/MI di Daerah Istimewa Yogyakarta harus terus diupayakan melalui berbagai program tindak lanjut, antara lain penyegaran mengenai materi pendidikan jasmani dan olahraga secara periodik dan berkesinambungan.

Dari indikator prestasi dan penghargaan belum tampak adanya hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh sebesar 57 dengan kategori D atau dengan kata lain baru mencapai 28,5% artinya dari sekian banyak SD/MI yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya sekitar 28,5% yang berprestasi dan mendapat penghargaan di bidang

olahraga. Hal ini adalah sebagai akibat dari belum adanya perhatian terhadap ketiga indikator yang lain.

Dari keseluruhan hasil analisis, secara proporsional dapat disimpulkan bahwa hanya ada 0,3% sekolah yang berkategori A, 29,2% yang berkategori B, 69% yang berkategori C, 1,6% yang berkategori D dan 0% yang berkategori E.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Data Pendidikan jasmani dan olahraga SMP/MTs

Kategori	Proporsi	RATA-RATA NILAI PER KAB./KOTA									
		A	1.2%	Ketersediaan Sarana Prasarana		Ketersediaan Tenaga Pelaksana		Hasil Kerja kurun 1 Tahun Lalu		Prestasi & Penghargaan 1 tahun	
B	37.0%	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.
C	50.6%	151	B	186	B	155	C	62	D	555	C
D	11.1%	PENILAIAN KEMAJUAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLARAHAGA									
E	0.0%										

Dari keseluruhan hasil analisis, secara proporsional dapat disimpulkan bahwa hanya ada 1,2% sekolah yang berkategori A, 37% yang berkategori B, 50,6% yang berkategori C, 11,1% yang berkategori D dan 0% yang berkategori E.

Berdasarkan rangkuman hasil analisis data pendidikan jasmani dan olahraga SMP/MTs dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kemajuan pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada kategori C dengan nilai total 555. Hasil ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan sarana prasarana, ketersediaan sumberdaya manusia, kinerja penjas dan prestasi olahraga di SMP/MTs di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikatakan belum memenuhi harapan yang diinginkan atau baru mencapai 55,5%.

Dari empat indikator yang dijadikan kriteria dalam penskoran, ketersediaan sarana dan prasarana memperoleh skor 151 dengan kategori B atau hanya sekitar 60,4% dari keadaan ideal. Hal ini terjadi karena sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta telah mendapatkan perhatian, meskipun belum sepenuhnya memadai, terutama lahan yang digunakan untuk pendidikan jasmani dan olahraga serta prasarana yang ada di sekolah. Sementara itu ketersediaan sumberdaya manusia juga dapat dikatakan dalam kondisi baik

dengan skor 186, atau 74,4% berada pada kategori B. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, pertama telah terpenuhinya tenaga guru pendidikan jasmani untuk memenuhi kebutuhan seluruh sekolah menengah pertama yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta meskipun belum secara keseluruhan, kedua kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan bidang pendidikan jasmani dan olahraga, dan ketiga telah terpenuhinya kualifikasi guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa kualifikasi guru adalah berpendidikan minimal Strata1 (sarjana) atau Diploma 4.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui pula bahwa kinerja pendidikan jasmani dan olahraga yang menyangkut aspek beban mengajar, pelaksanaan ekstrakurikuler, pengembangan kompetensi dan lain-lain masih belum menggembirakan dengan skor 155 masuk kategori C, atau baru mencapai 51,6%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga di SMP/MTs di Daerah Istimewa Yogyakarta harus terus diupayakan melalui berbagai program tindak lanjut, antara lain penyegaran mengenai materi pendidikan jasmani dan olahraga secara periodik dan berkesinambungan.

Dari indikator prestasi dan penghargaan belum tampak adanya hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh sebesar 62 dengan kategori D atau dengan kata lain baru mencapai 31% artinya dari sekian banyak SMP/MTs yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya sekitar 31% yang berprestasi dan mendapat penghargaan di bidang olahraga. Hal ini adalah sebagai akibat dari belum adanya perhatian terhadap ketiga indikator yang lain.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Data Pendidikan jasmani dan olahraga SMA/MA/SMK

Kategori	Proporsi	RATA-RATA NILAI PER KAB./KOTA									
		Ketersediaan Sarana Prasarana		Ketersediaan Tenaga Pelaksana		Hasil Kerja kurun 1 Tahun Lalu		Prestasi & Penghargaan 1 tahun		TOTAL	
		Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.	Nilai	Kateg.
A	5.9%										
B	27.5%										
C	51.0%	143	C	170	B	177	C	58	D	548	C
D	15.7%										
E	0.0%	PENILAIAN KEMAJUAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLARAHAGA									

Dari empat indikator yang dijadikan kriteria dalam penskoran, ketersediaan sarana dan prasarana memperoleh skor 143 dengan kategori C atau hanya sekitar 57,2% dari keadaan ideal. Hal ini terjadi karena keadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta belum begitu baik, dan perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama lahan yang digunakan untuk pendidikan jasmani dan olahraga serta prasarana yang ada di sekolah. Sementara itu ketersediaan sumberdaya manusia juga telah dapat dikatakan dalam kondisi baik dengan skor 170, atau 68% berada pada kategori B. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, pertama telah terpenuhinya tenaga guru pendidikan jasmani untuk memenuhi kebutuhan seluruh SMA/MA/SMK yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta meskipun belum secara keseluruhan, kedua kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan bidang pendidikan jasmani dan olahraga, dan ketiga telah terpenuhinya kualifikasi guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa kualifikasi guru adalah berpendidikan minimal Strata1 (sarjana) atau Diploma 4.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui pula bahwa kinerja pendidikan jasmani dan olahraga yang menyangkut aspek beban mengajar, pelaksanaan ekstrakurikuler, pengembangan kompetensi dan lain-lain masih belum menggembirakan dengan skor 177 masuk kategori C, atau baru mencapai 59%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga di SMA/MA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta harus terus diupayakan melalui berbagai program tindak lanjut, antara lain penyegaran mengenai materi pendidikan jasmani dan olahraga secara periodik dan berkesinambungan.

Dari indikator prestasi dan penghargaan belum tampak adanya hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh sebesar 58 dengan kategori D atau dengan kata lain baru mencapai 29% artinya dari sekian banyak SMA/MA/SMK yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya sekitar 31% yang berprestasi dan mendapat penghargaan di bidang olahraga. Hal ini adalah sebagai akibat dari belum adanya perhatian terhadap ketiga indikator yang lain. Dari keseluruhan hasil analisis, secara

proporsional dapat disimpulkan bahwa terdapat 5,9% sekolah yang berkategori A, 27,5% yang berkategori B, 51,0% yang berkategori C, 15,7% yang berkategori D dan 0% yang berkategori E.

Berdasarkan rangkuman hasil analisis data pendidikan jasmani dan olahraga SMA/MA/SMK di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kemajuan pendidikan jasmani dan olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada kategori C dengan nilai total 548. Hasil ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan sarana prasarana, ketersediaan sumberdaya manusia, kinerja penjas dan prestasi olahraga di SMA/MA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikatakan belum memenuhi harapan yang diinginkan atau baru mencapai 55,5%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di DIY berada pada kategori C, atau dengan kata lain baru mencapai 55,5% dan belum dapat mencapai hasil yang menggembirakan. Untuk mencapai kategori A, banyak yang harus diupayakan antara lain dengan memenuhi kebutuhan sarana prasarana, menambah jumlah guru pendidikan jasmani dan olahraga serta meningkatkan kinerja pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di satuan-satuan pendidikan.

Disadari kiranya bahwa data riil keterlaksanaan Pendidikan jasmani dan olahraga ini sangat besar manfaatnya sebagai salah satu jalan dalam memperbaiki mutu Pendidikan Jasmani dan Olahraga Daerah Istimewa di masa-masa yang akan datang. Dengan data ini diharapkan pemerintah DIY sudah dapat menyusun *strategic plan* ke depan demi kepentingan peningkatan kualitas pendidikan jasmani dan olahraga serta pengelolaan keolahragaan di DIY.

Keterlaksanaan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di DIY yang dipotret melalui Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia (PDPJOI), merupakan gambaran kondisi keterlaksanaan pendidikan jasmani di DIY telah dapat diketahui secara jelas, dan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut dapat segera dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- MPR RI. (1988). *Tap. MPRRI Nomor 2 tentang GBHN*. Jakarta: MPRRI.
- Rusli Lutan. (2001). *Asas – Asas Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Depdiknas.
- Toho Cholik Mutohir. (2006). *Jejak Langkah Anak Bangsa Menjelajah Dunia Olahraga*. Jakarta: Kemenpora.
- Toho Cholik Mutohir. (2011). *Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Jasmani*. <http://ahmesabe.wordpress.com/gambaran-pelaksanaan-pendidikan-jasmani>
- BSNP. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006*. Jakarta: Kemendiknas.
- PDPJOI. (2006). *Laporan Pandataan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia Tahun 2006*. Jakarta: Kemenegpora RI.
- Peraturan Pemerintah No 16 tahun 2007 *Tentang Penyelenggaraan Olahraga*. Jakarta: Kemenegpora
- Peraturan Pemerintah no 18 tahun 2007 *Tentang Pendanaan Olahraga*. Jakarta: Kemenegpora.
- Undang-undang No 14 Tahun 2003 *Tentang sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang No 3 Tahun 2005 *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenegpora.
- Yuni Poerwanti. (2007). *Laporan Pandataan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia Tahun 2007*. Jakarta: PDPJOI.